

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Aktivitas**

Aktivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “aktifitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau bisa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga.”<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, yaitu bertindak pada diri setiap eksistensi atau makhluk yang membuat atau menghasilkan sesuatu, dengan aktivitas menandai bahwa hubungan khusus manusia dengan dunia. Manusia bertindak sebagai subjek, alam sebagai objek. Manusia mengalih wujudkan dan mengolah alam. Berkat aktivitas atau kerjanya, manusia mengangkat dirinya dari dunia dan bersifat khas sesuai ciri dan kebutuhannya. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktifitas, kegiatan atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau tidaknya kegiatan tersebut bergantung pada individu tersebut. Karena, menurut Samuel Soeltoe sebenarnya aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan. Beliau mengatakan bahwa aktifitas dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), cet. Ke- 3, h. 17

<sup>2</sup> Samuel Soeltoe, Psikologi Pendidikan II, (Jakarta: FEUI. 1982), h. 52

## 2. Pengertian Dakwah

Secara istilah pengertian Dakwah sangat beragam, hal ini bergantung pada sudut pandang dan pemahaman para pakar dalam memberi pengertian dakwah itu, sehingga yang diberikan para pakar yang satu dengan yang lain sering terdapat persamaan.

Dakwah dalam bahasa Arab berasal dari kata (da'a yad'u, da'watan), berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu (Mahmud yunus, 1989 : 127). Atau kata da'a, yad'u, duaan, da'wahu, berarti menyeru akan dia (Luis Ma'luf, 1997: 216)

Asal kata dakwah dalam berbagai bentuknya (fi'il dan isim), terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 211 kali (Muhammad Fu'ad abdu albaqi, 1992: 326), dengan rincian, dalam Masdar terulang 10 kali, fi'il Madhi 30 kali, Fi'il Mudhari' 112 Isim Fa'il 7 kali dan sedangkan dengan kata dua sebanyak 20 kali, Dakwah dan yang seakar dengan kata Da'wah dalam bentuk Masdar 10 kali dan dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surat al-Baqarah: 186, Al-a'raf: 5, Yunus: 10, 89, al-Rad : 14, Ibrahim : 44, Al-Anbiya': 15, ar-Rum 25, al-Ghafir: 43 Dalam bentuk fi'il Madhi diulang 30 kali , antara lain dalam surat 186, ali- Imran: 38, al-Anfal: 24, Yunus: 12, al-Rum: 25, al- zumar 8,49, Fushilat: 33, ad-Dukhan: 22, al-Qamar: 10 dan lain-lain.

Sedangkan kata da'wah dalam bentuk fi'il mudhari' diulang sebanyak 112 kali, antara lain dalam surat al-baqarah :271, ali-imran :104, annisa'117 (dua kali ), al-an'am :52, 108, yunus 66, Hud :101, al-rad :14,

an-nahl : 20, al-isra':67, Al-kahfi : 28, al-Hajj: 62, al-furqan :68, al-Qasash :41, al-ankabut :42 dan lain sebagainya.

Dalam bentuk fi'il amar diulang sebanyak 32 kali, antara lain : surat al-baqarah :61, 68, 70, al- a'raf :134, dan an-nahl:125, al-hajj :67, al-qashash: 87 asy-syura : 15, ad-zukhruf :49 dan lain-lain. Dalam bentuk Isim Fa'il diulang 7 kali, yaitu dalam surat al-Baqarah: 186, Thaha :108, al-Ahzab : 46, al-Ahqaf. 31,32 dan al-Qamar: 6,7

Berdasarkan uraian di atas ternyata kata dakwah dalam al-Quran dari berbagai bentuknya terdapat 211 kali, ini menggambarkan bahwa dakwah itu sangat penting dan harus di lakukan oleh umat Islam, baik secara individu ataupun secara kelompok, dengan terencana dan propesional sesuai dengan tujuan dakwah itu sendiri.

Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat di atas ternyata tidak semua kata Da'wah yang berarti ajakan dan seruan, bahkan ada yang berarti do'a dan permohonan. Namun menurut hemat peneliti dakwah juga dapat di artikan menerangkan atau menjelaskan, hal ini dapat kita lihat dalam surat al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka

sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 256)

Ayat ini menerangkan tentang kesempurnaan ajaran Islam, dan bahwasanya karena kebesaran bukti-buktiNya, kejelasan ayat-ayat dan ia merupakan ajaran agama akal sehat dan ilmu, agama fitrah dan hikmah, agama kebaikan dan perbaikan, agama kebenaran dan ajaran yang lurus, karena kesempurnaanya dan penerima fitrah terhadapnya, maka islam tidak memerlukan pemaksaan kerana pemaksaan itu terjadi karena suatu perkara yang dijauhi oleh hati, tidak memilki hakikat dan kebenaran, atau ketika telah mengetahui ajaran ini dan dia menolaknya, maka hal itu di dasari kerana kedurhakaan, karena "sungguh telah jelas jalan yang jelas dari jalan yang sesat," hingga tidak ada suatu alasan pun bagi seseorang dan tidak ada hujjah apabila dia menolak dan tidak menerimanya.

Tidak ada perselisihan antara ayat ini dengan ayat-ayat lainnya yang mengharuskan berjihad, karena Allah telah memerintahkan untuk berperang agar agama Allah semuanya milik Allah, dan demi memberantas kesewenang-wenangan, orang-orang yang melampui batas dari agama. Kaum Muslimin telah berrijma' bahwa jihad itu masih berlaku bersama pemimpin yang baik maupun yang pendosa, dan bahwasanya jihad itu di antara kewajiban-kewajiban yang berkesinambungan, baik jihad perkataan maupun jihad perbuatan. Dan siapa saja di antara ahli tafsir yang berpendapat bahwa ayat ini maniadakan ayat-ayat jihad hingga mereka menyatakan dengan tegas bahwa ayat-ayat jihad itu telah di hapus, maka

pendapat mereka itu lemah secara lafadz maupun makna, sebagaimana hal itu jelas sekali bagi orang yang merenungkan ayat yang mulia ini, sebagaimana juga telah kami jelaskan sebelumnya.

Kemudian Allah menjelaskan pembagian manusia kepada dua bagian: pertama, manusia yang beriman kepada Allah semata yang tidak ada sekutu baginya dan kafir kepada taghut yaitu segala hal yang meniadakan keimanan kepada Allah dari kesyirikan dan lainnya maka orang ini, "telah berpegang kepada tali buhul yang amat kuat yang tidak akan putus" yakni yang tidak ada putusnya, bahkan dia tegak di atas ajaran yang benar hingga sampai kepada Allah dan negeri kemuliaanNya. Dan yang kedua dapat di ambil dari pemahaman terbalik ayat ini yaitu barang siapa yang tidak beriman kepada Allah bahkan dia kafir kepadanya dan beriman kepada taghut, maka dia akan binasa dengan kebinasaan yang abadi dan di siksa dengan siksaan yang selamanya.

Dan firmanNya,"Dan Allah Maha Mendengar," yakni kepada segala suara dengan segala macam perbedaan bahasanya menurut segala bentuk kebutuhannya, dan juga maha mendengar akan doa-doa orang-orang yang bermunajat dan ketundukan orang-orang yang merendahkan diri kepadanya, "Lagi Maha Mengetahui," segala yang di sembunyikan dalam hati, dan segala perkara yang tersembunyi dan tidak tampak, hingga Dia membalas setiap orang sesuai dengan apa yang diperbuatnya dari niat maupun amalnya.

Quraish Shihab mendefinisikan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha untuk merubah situasi pada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas.

Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada melaksanakan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.<sup>3</sup> Menurut Hamzah dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya. Dan menurut Team Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Departemen Agama RI adalah setiap usaha yang mengarahkan untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan turunan kebenaran.<sup>4</sup> Disamping itu, dakwah juga merupakan usaha pergerakan pikiran dan perbuatan manusia untuk mengembangkan fungsi kerisalahan disamping kerahmatan, fungsi kerisalahan berupa tugas menyampaikan din al-islam kepada manusia, sedangkan fungsi kerahmatan adalah upaya menjadikan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1-5

<sup>4</sup> Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Islam, (Surabaya, Al Ikhlas, 1983), h. 17-20

<sup>5</sup> Siti Muriah, Metodologi Dakwah Kontemporer, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h.

Meskipun berbeda pendapat tentang dakwah tersebut di atas dan juga berbeda dalam redaksinya, namun pada hakikatnya dakwah memiliki unsur- unsur pokok yang sama, yaitu: Pertama, dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia. Kedua, penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa mengajak manusia untuk beriman dan mengikuti jalan Allah serta Amar ma'ruf nahi mungkar, yakni mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan meningkatkan pemahaman terkait ilmu agama serta dapat merealisasikannya dalam setiap lini kehidupan.

Dengan demikian, dakwah dapat dipahami sebagai bentuk ajakan, seruan atau panggilan yang merupakan bentuk aktivitas yang bertujuan untuk menyebarkan Islam kepada yang lain, menjadikan Islam sebagai jalan hidup bagi seluruh umat manusia serta bentuk seruan kepada manusia untuk kembali kepada aturan yang Allah tetapkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya hidup yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Dari pengertian terpisah mengenai metode dan dakwah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka selanjutnya adalah pengertian secara utuh mengenai metode dakwah. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti

bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>6</sup>

Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah, antara lain:

1. Al-Bayyuni mengemukakan definisi metode dakwah yakni cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara yang menerapkan strategi dakwah.
2. Said bin Ali al-Qahthani membuat definisi metode dakwah sebagai berikut. Uslub (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala- kendalanya.
3. ‘Abd al-Karim Zaidan , metode dakwah adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala- kendalanya.<sup>7</sup>

Metode dakwah juga merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah. Karena menjadi strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan

---

<sup>6</sup> Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu dakwah, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 20012), h. 243

<sup>7</sup> Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 357

kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya

### **3. Pengertian Aktifitas Dakwah**

Aktifitas dakwah adalah segala sesuatu yang berbentuk aktifitas atau kegiatan yang dilakukan dengan sadar yang mengajak manusia ke jalan yang mulia di sisi Allah SWT. Serta meluruskan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam.

Aktifitas dakwah juga dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan yang mengarah kepada perubahan terhadap sesuatu yang belum baik agar menjadi baik dan kepada sesuatu yang sudah baik agar menjadi lebih baik lagi.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktifitas, kegiatan atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau setidaknya kegiatan tersebut bergantung pada individu tersebut. Karena menurut Samuel Soeitoe, sebenarnya aktifitas bukan hanya sekedar kegiatan, tetapi aktifitas dipandang sebagai usaha untuk mencapai atau memenuhi kebutuhan orang yang melakukan aktifitas itu sendiri.<sup>8</sup>

Definisi di atas menimbulkan beberapa prinsip yang menjadikan substansi aktifitas dakwah sebagai berikut:

- a. Dakwah merupakan suatu proses aktifitas yang penyelenggaranya dilakukan dengan sadar atau sengaja.

---

<sup>8</sup> Samuel Soeitoe, Psikologi Pendidikan II. (Jakarta: FEUI. 1982)

- b. Usaha yang diselenggarakan itu berupa mengajak seseorang untuk beramal ma'ruf nahi munkar untuk memeluk agama Islam.
- c. Proses penyelenggaraan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah SWT.

#### **4. Unsur-Unsur Dakwah**

Dakwah pada hakikatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan Islami kepada nilai kehidupan yang Islami. Dalam Ilmu dakwah terdapat beberapa unsur, antara lain :

1. Subjek Dakwah, pengertian subjek disini adalah seorang da'i dalam ilmu dakwah bermakna sebagai pelaku dakwah, biasa disebut dengan istilah subyek dakwah. Tentang subyek dakwah ini ada yang mengatakan hanya da'i atau mubaligh saja. Sedang da'i yang peneliti maksud adalah dalam pengertian yang luas, sehingga yang menjadi da'i itu tidak hanya orang yang menyandang predikat Kyai, ulama atau pemuka agama saja, akan tetapi juga dapat seorang guru, pembina suatu organisasi, orang tua, pimpinan lembaga, atau profesi-profesi yang lain termasuk da'i, sebab bagaimanapun profesinya, mereka adalah sebagai pelaku dakwah. Da'i yang sukses biasanya juga berangkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata. Pemilihan kata adalah hikmah yang sangat diperlukan dalam dakwah.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> M. Munir, Metode Dakwah, (Jakarta: Prenada media, 2003), cet. Ke-1, h. 12

Diantara para ulama masih terjadi perbedaan pendapat tentang dakwah itu, apakah wajib kifayah atau wajib a'in, sementara Muhammad Abduh cenderung berpendapat, bahwa dakwah itu hukumnya wajib a'in. Demikian menurut Syamsuri Siddiq (1982:12). Peneliti sendiri cenderung kepada wajib a'in, hanya bentuk dakwahnya yang berbeda tergantung kepada profesi dan kemampuan masing-masing.<sup>10</sup> Ada saatnya dimana da'i menjadi efektif dan berbicara membawa bencana, tetapi di saat lain terjadi sebaliknya, diam malah mendatangkan bahaya besar dan berbicara mendatangkan hasil yang gemilang.

Kemampuan da'i menempatkan dirinya, kapan harus berbicara dan kapan harus memilih diam, juga adalah hikmah yang menentukan keberhasilan dakwah.<sup>11</sup> Da'i tidak boleh hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tetapi mengamalkannya. Seharusnya da'ilah orang pertama yang mengamalkan apa yang diucapkannya. Kemampuan da'i untuk menjadi contoh nyata umatnya dalam bertindak adalah hikmah yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan oleh seorang da'i. Dengan amalan nyata yang langsung dilihat oleh masyarakatnya, para da'i tidak terlalu sulit untuk berbicara banyak, tetapi gerak dia adalah dakwah yang jauh lebih efektif dari sekedar berbicara.

---

<sup>10</sup> Internet. Artikel Ilmu Dakwah [indonetasia.com/definisionline/index.php](http://indonetasia.com/definisionline/index.php). diakses pada tanggal 30-07-2024

<sup>11</sup> Internet. Definisi\_Dakwah [takafultimadiyah.multiply.com/journal](http://takafultimadiyah.multiply.com/journal). diakses pada tanggal 30-07-2024

2. Objek Dakwah, sedangkan yang dijadikan objek dakwah adalah peristiwa komunikasi di mana da'i menyampaikan pesan melalui lambing-lambang kepada Mad'u, dan mad'u menerima pesan itu, mengolahnya dan kemudian meresponnya. Jadi, proses saling mempengaruhi antara da'i dan mad'u adalah merupakan peristiwa mental. Dengan mengacu pada pengertian psikologi, maka dapat dirumuskan bahwa psikologi dakwah ialah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan tingkah laku manusia yang terkait dalam proses dakwah. Psikologi dakwah berusaha menyingkap apa yang tersembunyi di balik perilaku manusia yang terlibat dalam dakwah, dan selanjutnya menggunakan pengetahuan itu untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan dari dakwah itu.

3. Materi Dakwah, ialah ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran Islam inilah yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya. Diharapkan agar ajaran-ajaran Islam benar-benar diketahui, dipahami, dihayati dan diamalkan, sehingga mereka hidup dan berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama Islam.<sup>12</sup>

4. Media Dakwah, yaitu segala sesuatu yang dapat membantu juru dakwah dalam menyampaikan dakwahnya secara efektif dan efisien.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), cet. Ke-1, h. 11

<sup>13</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), cet. Ke-1, h. 40

Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah.

5. Metode Dakwah, Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu meta (melalui) dan hodos (jalan, cara). Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani, metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.<sup>14</sup><sup>23</sup> Sementara itu, dalam Kamus Bahasa Indonesia kata metode mengandung arti “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.<sup>15</sup> Jadi metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode terbagi 3 yaitu:

1) Metode Dakwah bil Hikmah

Kata “hikmah” dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam *nakiroh* maupun *ma’rifat*. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya yaitu mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan

---

<sup>14</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), cet. Ke-1, h. 35

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. IX, 1986), h. 649

tugas dakwah. Menurut al- Ashma'i asal mula didirikan hukuman (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim.<sup>16</sup>

Hikmah adalah bekal da'i menuju sukses. Karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah insya Allah juga akan berimbas kepada para mad'u nya, sehingga mereka termotivasi untuk merubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan da'i kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya.

Pernyataan ini menggambarkan keyakinan bahwa tidak semua orang dapat meraih hikmah (kebijaksanaan atau pemahaman yang mendalam), karena menurut keyakinan tersebut, Allah hanya memberikannya kepada orang-orang yang layak menerimanya.

Dalam konteks Islam, konsep ini mungkin merujuk pada keyakinan bahwa kebijaksanaan atau pemahaman spiritual adalah anugerah dari Allah yang diberikan kepada orang-orang yang taat, beriman, dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini sering kali berkaitan dengan konsep penerimaan karunia atau rahmat Allah berdasarkan ketakwaan dan usaha seseorang dalam menjalankan ajaran agama.

---

<sup>16</sup> Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu dakwah, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 20012), h. 244

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa perspektif ini bisa dilihat dari berbagai sudut pandang dan interpretasi dalam konteks beragam ajaran dan keyakinan agama. Beberapa mungkin memandang bahwa hikmah dapat dicapai melalui pengalaman, pendidikan, dan refleksi, sementara perspektif lainnya mungkin menekankan pada aspek rohani dan karunia ilahi seperti yang disebutkan dalam pernyataan tersebut.

Atas dasar itu, maka hikmah berjalan pada metode yang realistis (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan. Maksudnya, ketika seorang da'i akan memberikan ceramahnya pada saat tertentu haruslah selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. Semua itu menjadi acuan yang harus dipertimbangkan.<sup>17</sup>

Dengan kata lain, metode dakwah al-hikmah merupakan suatu metode yang dilakukan atas dasar persuasif. Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian hikmah diantaranya:

- a) Menurut Syekh Muhammad Abduh, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadz tetapi banyak makna atau dapat diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.

---

<sup>17</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 12-13

Orang yang memiliki pengetahuan hikmah disebut al-hakim yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Kata hikmah juga sering dikaitkan dengan filsafat karena filsafat juga mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu.

- b) Toha Yahya Umar, menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.

Dalam dunia dakwah, hikmah adalah penentu sukses tidaknya kegiatan dakwah. Dalam konteks dakwah, hikmah atau kebijaksanaan memainkan peran yang sangat penting sebagai penentu keberhasilan kegiatan dakwah. Berikut adalah beberapa alasan mengapa hikmah sangat krusial dalam dunia dakwah:

1. Kesesuaian dalam Penyampaian Pesan: Hikmah memungkinkan seorang dai atau pendakwah untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang tepat dan relevan sesuai dengan konteks dan pemahaman pendengar. Ini membantu pesan dakwah disampaikan secara efektif dan diterima dengan baik oleh audiens.

2. Kehati-hatian dalam Memilih Kata: Hikmah membantu seorang pendakwah untuk memilih kata-kata yang tepat dan bermakna, sehingga pesan yang disampaikan tidak menyinggung atau menimbulkan kebingungan pada pendengar. Ini penting untuk menjaga agar dakwah tidak tercemar oleh kontroversi atau salah interpretasi.

3. Kemampuan dalam Menjawab Tantangan dan Pertanyaan: Hikmah mempersenjatai pendakwah dengan kepekaan dan kemampuan untuk merespons tantangan atau pertanyaan yang diajukan oleh audiens dengan cara yang bijaksana dan ilmiah.

4. Menghindari Konflik dan Kontroversi: Dengan menggunakan hikmah, seorang pendakwah dapat mengelola perbedaan pendapat dan konflik dalam komunitas dengan cara yang membangun perdamaian dan kesatuan.

5. Membangun Koneksi Emosional: Hikmah memungkinkan pendakwah untuk membangun hubungan emosional yang kuat dengan pendengar, sehingga mereka merasa terhubung dan terdorong untuk menerima pesan dakwah dengan hati yang terbuka.

6. Menjadi Teladan yang Baik: Hikmah membantu seorang pendakwah untuk menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, menjalankan nilai-nilai agama dengan praktik yang

konsisten dan membangun reputasi yang baik di mata masyarakat.

Dengan demikian, hikmah bukan hanya menjadi faktor penentu keberhasilan dakwah dalam mencapai tujuan agama, tetapi juga memainkan peran kunci dalam membangun pemahaman yang mendalam dan penghargaan terhadap nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah sehingga materi dakwah disampaikan mampu masuk ke ruang hati para mad'u dengan tepat. Oleh karena itu para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya. Di samping itu, da'i juga akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan da'i untuk bersifat objektif terhadap umat lain, berbuat baik, dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya adalah bagian dari hikmah dalam dakwah.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Munir, Dkk, Metode Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 9

Da'i yang sukses biasanya berkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata. Pemilihan kata adalah hikmah yang sangat diperlukan dalam dakwah. Da'i tidak boleh hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Seharusnya da'i adalah seorang yang pertama yang mengamalkan apa yang diucapkan. Kemampuan da'i untuk menjadi contoh nyata umatnya dalam bertindak adalah hikmah yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan oleh seorang da'i. Dengan amalan nyata yang bisa langsung dilihat oleh masyarakatnya, para da'i tidak terlalu sulit untuk harus berbicara banyak, tetapi gerak dia adalah dakwah yang jauh lebih efektif dari sekedar berbicara.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid. h.12.

## 2) Metode Dakwah Al Mau'idhah Al-Hasanah

mauidhoh hasanah dalam perspektif dakwah sangat populer, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan, istilah mau'idhah hasanah mendapat porsi khusus dengan sebutan "acara yang ditunggu-tunggu" yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan suatu acara. Namun demikian agar tidak menjadi salah paham, maka di sini akan dijelaskan pengertian mau'idzah hasanah.

Secara bahasa mau'idzah hasanah terdiri dari dua kata yaitu mauidzah dan hasanah. Kata mau'idzah berasal dari bahasa Arab yaitu wa'adza-ya'idzu-wa'dzan yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian diantaranya:

- a) Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin adalah sebagai berikut: al Mau'idzatil Hasanah adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Quran.
- b) Menurut Abd. Hamid al-Bilali al-Mau'idzah al-Hasanah merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar

mereka mau berbuat baik.<sup>20</sup>

### 3) Metode Dakwah Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi (Bahasa) lafazh mujadalah terambil dari kata “jadala” yang bermakna memintal. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Fa'ala, “jaa dalam” dapat bermakna berdebat, dan “mujaadalah” perdebatan.<sup>21</sup>

Beberapa pengertian al-Mujadalah (al-Hiwar), Al-Mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Menurut Ali al-Jarisyah, dalam kitabnya *Adab al-Hiwar wa al munadzarah*, mengatakan bahwa “al- Jidal” secara bahasa dapat bermakna pula “datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbentuk isim “al-Jadul” maka berarti “pertentangan atau perseteruan yang tajam”. Al-Jariyah menambahkan bahwa, lafadz musytaq dari lafal “al-Qatlu” yang berarti sama-sama terjadi pertentangan, seperti halnya terjadinya perseteruan antara dua orang yang saling bertentangan sehingga saling melawan atau menyerang dan salah satu menjadi kalah.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Sayyid Muhammad Thanthawi adalah, suatu upaya yang

---

<sup>20</sup> Ibid. h.16.

<sup>21</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 359

<sup>22</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu dakwah*, (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 20012), h.

bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti kuat. Menurut tafsir an-Nasafi, kata yang mengandung arti berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujahadah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu perkataan yang bisa menyadarkan hati membangun jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

## **5. Sasaran Dakwah**

Sehubungan dengan kenyataan yang berkembang dalam masyarakat, bila dari aspek kehidupan psikologis, maka dalam pelaksanaan program kegiatan dakwah berbagai permasalahan yang menyangkut sasaran bimbingan atau dakwah perlu mendapatkan konsiderasi yang tepat yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- b. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
- c. Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial cultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Klasifikasi ini terutama terdapat dalam masyarakat di Jawa.

- d. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- b. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari okupasinal (profesi, atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).
- c. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
- d. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin berupa golongan wanita, pria dan sebagainya.
- e. Sasaran berhubungan dengan golongan dilihat dari segikhusus berupa golongan masyarakat tunasusila, tunawisma, tuna karya, naarapidana dan sebagainya.

Dan jika disebutkan secara general, sasaran dakwah ini adalah meliputi semua golongan masyarakat. Walaupun masyarakat ini berbeda dan masing-masing memiliki ciri-ciri khusus dan tentunya juga memerlukan cara-cara yang berbeda-beda dalam berdakwah, perlu kita lihat dulu siapa mad'unya, dari golongan mana agar apa yang akan kita dakwahkan dapat diterima dengan baik oleh mad'u.

## **6. Macam-macam Dakwah**

Menurut Amin (2008: 10-13) secara umum dakwah Islam itu dapat dikategorikan ke dalam tiga macam yaitu:

- a) Dakwah bil lisan

Dakwah bil lisan yaitu dakwah yang dilakukan melalui lisan.

b) Dakwah bil hal

Dakwah bil hal adalah aktivitas dakwah islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah, sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah (Amin, 2009: 178).

c) Dakwah bil qalam

Dakwah bil qalam yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet.

## 7. Pengertian Masjid

Ditinjau dari segi bahasa Masjid berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata sajada, yasjudu yang berarti sujud, sedangkan kata masjid merupakan isim makan dari kata tersebut yang berarti tempat bersujud.

Pada zaman pra-Islam tempat di sekitar Ka'bah dinamakan masjid. Abu Bakar membangun sebuah tempat untuk shalat di dekat rumahnya di mekkah. Terdapat keragaman gaya bangunan masjid, namun terdapat beberapa elemen utama. Syarat utama sebuah masjid adalah tersedianya sebuah ruangan besar untuk menjalankan shalat, baik beratap maupun tidak beratap, yang didalamnya jama'ahnya membentuk barisan di belakang posisi imam untuk menyelenggarakan shalat berjama'ah.<sup>23</sup>

Seseorang tidak diperkenankan berdiam di dalam ruangan ini kecuali dalam keadaan suci dai hadats besar. Untuk memastikan arah

---

<sup>23</sup> Prof. Huston Smith, Ensiklopedia Islam, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1999)

kiblat, ka'bah biasanya dalam sebuah masjid terdapat sebuah ruangan yang dinamakan mihrab. Masjid juga dapat dijadikan sebagai lembaga untuk melaksanakan aktifitas-aktifitas dakwah.